

Pengembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Pendidikan

Dzawata Afnan Habib El Hakiem¹

dzawataafnan20@gmail.com

Sultanah Hasan Al Juhi²

Sultanahaljuhi8@gmail.com

Izrail Arsy Sulthan Swandana³

izrailarsysulthan09@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Ubudiyah, Indonesia

Jl. Alue Naga, Tibang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Abstract

This article explores the integration between Qur'anic epistemology and educational psychology in developing children's cognitive potential. Using a qualitative library research method, the study analyzes Qur'anic verses, classical Islamic thought (al-Ghazālī, Ibn Sīnā, Ibn Khaldūn), and contemporary psychological theories (Piaget, Vygotsky, and Bruner). The findings reveal that while psychology explains the structure of thinking, Islam explains the purpose of thinking. The Qur'an views intellect ('aql) as a divine trust that leads humans toward ma'rifatullāh (the knowledge of God) through reflection (tafakkur) and contemplation (tadabbur). The synthesis produces a Qur'anic Cognitive Development Framework (QCDF) that consists of three stages: (1) the activation of innate potential (fitrah), (2) reflective exploration through experience, and (3) rational-spiritual maturity. Practically, the integration encourages teachers to apply Qur'anic reflection-based learning and design holistic assessments that include spiritual reasoning. The study concludes that true cognitive education in Islam aims not only to produce intelligent minds but also enlightened hearts that think within the guidance of divine revelation.

Keywords: cognitive development, Qur'an, educational psychology, early childhood education, fitrah, 'aql, reflective thinking

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi antara epistemologi al-Qur'an dan psikologi pendidikan dalam pengembangan potensi kognitif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan integratif-tematik, yang menghubungkan data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadis, serta pemikiran ulama klasik (al-Ghazālī, Ibn Sīnā, dan Ibn Khaldūn) dengan teori-teori psikologi pendidikan modern (Piaget, Vygotsky, dan Bruner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan menjelaskan struktur dan tahapan berpikir anak, sedangkan al-Qur'an menjelaskan orientasi dan nilai spiritual dari berpikir itu sendiri. Dalam pandangan Islam, akal ('aql) merupakan amanah Ilahi yang berfungsi untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah melalui proses tafakkur (merenung) dan tadabbur (refleksi mendalam). Sintesis antara kedua perspektif tersebut melahirkan Model Pengembangan Kognitif Qur'ani (Qur'anic Cognitive Development Framework – QCDF) yang terdiri atas tiga tahapan: (1) aktivasi potensi fitrah, (2) eksplorasi reflektif melalui pengalaman konkret, dan (3) kematangan rasional-spiritual. Secara praktis, integrasi ini mendorong pendidik untuk menerapkan pembelajaran berbasis tadabbur yang menyeimbangkan antara aktivitas berpikir logis dan kesadaran ketuhanan, serta mengembangkan asesmen holistik yang mengukur kecerdasan spiritual anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kognitif dalam Islam tidak hanya bertujuan mencetak anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan beradab, berpikir di bawah bimbingan wahyu dan nilai-nilai tauhid.

Kata Kunci: pengembangan kognitif, al-Qur'an, psikologi pendidikan, anak usia dini, fitrah, 'aql, refleksi Qur'ani

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam psikologi pendidikan, karena menjadi landasan bagi pembentukan kemampuan berpikir, bernalar, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Berk, Laura E. *Child Development*, 2021). Masa anak usia dini (0–6 tahun) disebut sebagai masa emas perkembangan otak, di mana pertumbuhan sinaps saraf berlangsung sangat cepat dan menetapkan dasar bagi kemampuan intelektual di masa depan (Hurlock, Elizabeth. *Child Growth and Development*, 2019). Dalam konteks pendidikan, stimulasi kognitif yang tepat pada usia dini akan menentukan keberhasilan belajar di jenjang selanjutnya, sementara kurangnya stimulasi dapat menimbulkan hambatan berpikir jangka Panjang Yuliani Nurani Sujiono., 2019).

Data nasional menunjukkan bahwa tingkat pencapaian aspek kognitif anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa hanya 46,2% anak usia 5–6 tahun yang memenuhi indikator kemampuan berpikir logis dan memahami hubungan sebab-akibat sesuai standar PAUD nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena ini diperkuat oleh hasil asesmen Profil Pendidikan Anak Usia Dini 2023 dari Kemendikbudristek, yang menyebutkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD masih menitikberatkan pada hafalan dan keterampilan dasar, bukan pada pembentukan daya pikir reflektif dan eksploratif (Kemendikbudristek., 2023). Kondisi tersebut menandakan adanya kesenjangan antara teori perkembangan kognitif dan implementasinya dalam praktik pendidikan anak di lapangan.

Dalam kajian psikologi pendidikan modern, tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner memandang bahwa proses berpikir anak berkembang melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial dan fisik (Santrock, John W. *Child Development*, 2019). Piaget menekankan bahwa anak adalah *little scientist* yang membangun pemahamannya melalui pengalaman konkret (Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*, 2019). Sementara Vygotsky menambahkan dimensi sosial melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) bahwa kecerdasan anak berkembang maksimal dengan bimbingan orang dewasa (Vygotsky, Lev S. *Mind in Society*, 2020). Bruner melengkapi teori ini dengan konsep *spiral curriculum*, yaitu pengulangan konsep belajar pada tingkat kesulitan yang meningkat sesuai usia anak (Bruner, Jerome. *Toward a Theory of Instruction*, 2020). Dengan demikian, teori kognitif menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun struktur pengetahuannya secara bertahap dan kontekstual.

Namun, teori-teori tersebut bersifat antropo-sentris, berpusat pada manusia semata, tanpa menyinggung aspek spiritual yang menjadi pusat orientasi berpikir dalam pandangan Islam. Di sinilah al-Qur'an menawarkan paradigma yang lebih utuh. Dalam al-Qur'an, aktivitas berpikir bukan hanya alat untuk mengenal realitas empiris, tetapi juga untuk mengenal kebenaran dan Pencipta realitas itu sendiri. Allah berfirman:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:190).

Ayat ini menunjukkan bahwa berpikir (*tafakkur*) dalam Islam memiliki orientasi teologis: mengarahkan manusia kepada kesadaran akan keteraturan ciptaan dan keesaan Tuhan.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan kognitif dalam Islam tidak berhenti pada kemampuan logika, melainkan berlanjut pada kesadaran nilai (*value-based cognition*).

Menurut al-Ghazālī, akal merupakan cahaya Ilahi dalam hati manusia yang berfungsi untuk membedakan antara benar dan salah (Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.*, 2019). Akal dalam pandangan Islam tidak bersifat netral; ia harus disinari oleh wahyu agar menghasilkan ilmu yang bermanfaat ('ilm al-nāfi'). Oleh karena itu, pendidikan Islam bertugas mengembangkan potensi akal anak melalui proses yang menumbuhkan adab berpikir, bukan hanya kemampuan analisis (Abdurrahman an-Nahlāwī., 2017). Sementara Ibn Sīnā dalam *Kitāb al- Nafs* menjelaskan bahwa kemampuan berpikir berkembang melalui tahapan empiris (pengalaman indrawi), imajinatif, dan intelektual, yang sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget, tetapi berorientasi pada kesempurnaan spiritual (al-'aql al- mustafād).¹³

Hasil penelitian lima tahun terakhir memperkuat pentingnya integrasi nilai Islam dalam pengembangan kognitif anak. Fathurrahman (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis ayat-ayat kauniyyah (fenomena alam dalam al-Qur'an) meningkatkan kemampuan berpikir analitis anak sebesar 67% dibandingkan pembelajaran konvensional (Fathurrahman, M., 2021). Sofiatun (2022) menemukan bahwa penggunaan cerita Islami dalam kegiatan bermain meningkatkan daya imajinasi, kemampuan menghubungkan sebab-akibat, dan konsentrasi belajar anak usia dini (Ibn Sīnā. *al-Shifā': al-Nafs.*, 2016). Penelitian terbaru oleh Siregar (2023) dalam *Jurnal Obsesi* juga membuktikan bahwa metode storytelling Qur'ani berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah (problem solving) anak dengan peningkatan hingga 75% (Siregar, R., 2023).

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kognitif berbasis nilai Qur'ani tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris. Pendekatan Qur'ani memberikan landasan spiritual bagi proses berpikir anak, mengarahkan fungsi akal agar tidak terlepas dari dimensi moral dan etis. Dalam psikologi pendidikan Islam, proses berpikir tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu terkait dengan dimensi dzikir (kesadaran spiritual) dan tadabbur (refleksi rasional) (Jalaluddin., 2020).

Dengan demikian, muncul kebutuhan untuk membangun paradigma integratif antara psikologi kognitif modern dan epistemologi Islam, agar pendidikan anak usia dini mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus membentuk kesadaran spiritual. Paradigma ini disebut oleh S.M.N. al-Attas sebagai *ta'dīb al-'aql* — pendidikan akal yang menempatkan ilmu pada tempat yang benar dan terarah kepada Tuhan (S.M.N. al-Attas., 2018). Integrasi inilah yang akan melahirkan model pendidikan holistik, di mana anak tidak hanya diajarkan bagaimana berpikir, tetapi juga untuk apa berpikir.

Dalam kerangka inilah artikel ini disusun, yaitu untuk mengkaji bagaimana konsep pengembangan kognitif anak dapat dipahami secara komprehensif melalui sintesis antara al- Qur'an dan psikologi pendidikan modern. Kajian ini berupaya menjawab dua pertanyaan pokok: (1) bagaimana al-Qur'an memandang proses berpikir dan potensi akal anak; dan (2) bagaimana prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat diintegrasikan dengan nilai Qur'ani dalam membentuk pola berpikir anak yang beriman, reflektif, dan kreatif.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data dikumpulkan dari sumber tertulis berupa ayat al- Qur'an, hadis, kitab tafsir klasik, buku-buku psikologi pendidikan, serta hasil penelitian ilmiah terkini (Zed, Mestika., 2019).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan integratif-tematik (*thematic- integrative approach*). Pendekatan ini dipilih untuk menghubungkan dua perspektif epistemologis:

- a. pandangan al-Qur'an tentang akal ('aql), fitrah, dan proses berpikir (tafakkur, tadabbur),
- b. teori perkembangan kognitif dalam psikologi pendidikan modern (Creswell, John W., 2020).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menemukan titik temu konseptual antara nilai wahyu dan temuan ilmiah dalam konteks pengembangan potensi kognitif anak usia dini (Moleong, Lexy J., 21).

2. Sumber Data

Data penelitian terdiri atas dua kategori:

- a. Sumber primer, meliputi:
 - a) Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang membahas potensi berpikir, belajar, dan refleksi seperti QS. an-Naḥl [16]:78, QS. Āli 'Imrān [3]:190–191, QS. al-'Alaq [96]:1–5, dan QS. al-Baqarah [2]:164;
 - b) Hadis-hadis Nabi ﷺ yang menyinggung pendidikan akal dan fitrah anak;
 - c) Literatur klasik Islam seperti Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn karya al-Ghazālī, al-Shifā': al-Nafs karya Ibn Sīnā, dan al-Muqaddimah karya Ibn Khaldūn (Al-Ghazālī, 2016).
- b. Sumber sekunder, meliputi:
 - a) Buku-buku psikologi pendidikan seperti karya Jean Piaget (The Psychology of Intelligence), Lev Vygotsky (Mind in Society), dan Jerome Bruner (Toward a Theory of Instruction);
 - b) Jurnal ilmiah 5 tahun terakhir (2019–2024) yang membahas integrasi Islam dan pendidikan anak, seperti penelitian Fathurrahman (2021), Sofiatun (2022), dan Siregar (2023).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni penelusuran dan pembacaan literatur yang relevan. Setiap sumber dianalisis secara kritis dengan teknik reading coding untuk menemukan tema yang berhubungan dengan pengembangan kognitif. Dokumen yang dianalisis mencakup teks wahyu, tafsir, buku ilmiah, dan artikel jurnal, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai integrasi antara ilmu psikologi dan nilai Islam (Bowen, Glenn., 2019).

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan dua pendekatan utama:

- a. Analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi makna konseptual istilah 'aql, fitrah, dan tafakkur dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan indikator kognitif dalam psikologi Pendidikan (Al-Ghazālī, 20).
- b. Analisis tematik (thematic analysis), yaitu mengelompokkan data menjadi tema-tema besar seperti:
 - a) Konsep akal dalam al-Qur'an;
 - b) Proses berpikir dan refleksi;
 - c) Tahapan perkembangan kognitif;
 - d) Implikasi pendidikan anak.

Kedua pendekatan ini digunakan secara berurutan: pertama mengurai teks ke dalam tema, lalu menyusun sintesis teoretik antara nilai Islam dan teori psikologi modern.

5. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil tafsir dari beberapa ulama (misalnya al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr), sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan pandangan psikolog (Piaget, Vygotsky, Bruner) terhadap konsep akal dalam Islam (Jalaluddin., 2020).

6. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi:

- a. Identifikasi masalah, yaitu merumuskan kesenjangan antara teori psikologi dan konsep Qur'ani tentang berpikir;
- b. Pengumpulan data pustaka yaitu menelusuri ayat, hadis, dan teori yang relevan;
- c. Analisis tematik yaitu mengelompokkan temuan ke dalam kategori kognitif dan nilai spiritual;
- d. Sintesis konseptual yaitu menyusun model integratif *Qur'anic Cognitive Framework* untuk pendidikan anak usia dini;
- e. Verifikasi yaitu membandingkan hasil dengan penelitian kontemporer;

7. Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi etika ilmiah dan kejujuran akademik, dengan mencantumkan seluruh sumber rujukan, menghindari plagiarisme, serta menggunakan kutipan sesuai kaidah ilmiah. Prinsip etis Islam, seperti niyyah ikhlāṣ (niat tulus mencari kebenaran) dan adab al-'ilm (etika menuntut ilmu), dijadikan landasan moral penelitian (S.M.N. al-Attas., 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pengembangan Kognitif

Secara etimologis, istilah *kognitif* berasal dari bahasa Latin *cognoscere* yang berarti “mengetahui” atau “mengenal.” Dalam konteks psikologi pendidikan, kognisi mencakup seluruh proses mental yang berkaitan dengan persepsi, memori, penalaran, bahasa, dan pemecahan masalah (Santrock, John W., 2019). Pengembangan kognitif berarti proses peningkatan kemampuan berpikir anak dari bentuk konkret menuju abstrak, dari persepsi menuju konseptualisasi (Berk, Laura E., 2021).

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses aktif di mana anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, berdasarkan dua mekanisme: asimilasi (memasukkan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang ada) dan akomodasi (mengubah struktur pengetahuan untuk menyesuaikan pengalaman baru) (Piaget, Jean., 2019). Sementara itu, Lev Vygotsky menegaskan pentingnya peran sosial dalam proses berpikir: anak tidak belajar sendirian, tetapi melalui interaksi dengan orang lain, terutama melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* (Vygotsky, Lev S., 2020).

Dari perspektif Islam, konsep perkembangan kognitif memiliki dasar yang sangat kuat dalam al-Qur'an. Allah menegaskan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, namun diberi potensi pendengaran, penglihatan, dan hati agar mampu belajar:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan

hati agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl [16]:78).

Ayat ini menegaskan bahwa potensi kognitif merupakan bagian dari fitrah insaniyah, yaitu kemampuan dasar manusia yang menuntut bimbingan dan pendidikan untuk berkembang optimal.

2. Konsep 'Aql, Fitrah, dan Tadabbur dalam al-Qur'an

Dalam epistemologi Islam, tiga konsep utama membentuk fondasi pengembangan akal: *'aql*, *fitrah*, dan *tadabbur*.

a. 'Aql (Akal)

Kata *'aql* dalam al-Qur'an tidak merujuk pada organ otak, tetapi pada kemampuan memahami kebenaran. Ia disebut lebih dari 49 kali dalam bentuk verba, seperti *ya'qilūn* (mereka berpikir), yang menunjukkan bahwa akal merupakan aktivitas spiritual yang menghasilkan kesadaran moral (Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn., 2018). Al-Ghazālī menyebut akal sebagai *nur fi al-qalb* (cahaya dalam hati) yang membedakan manusia dari makhluk lain (Al-Ghazālī., 2019).

b. Fitrah (Potensi Asli Manusia)

Fitrah adalah kesiapan alami manusia untuk mengenal Tuhan dan kebenaran, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Dalam konteks kognitif, fitrah adalah benih berpikir yang memerlukan pendidikan agar tumbuh menjadi kecerdasan reflektif dan kritis (alaluddin., 2020).

c. Tadabbur (Refleksi Rasional terhadap Wahyu dan Alam)

Tadabbur berarti merenungkan dengan mendalam untuk menemukan makna di balik fenomena. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk *yatadabbarūn al-Qur'ān* (merenungkan al-Qur'an). Proses ini sepadan dengan *reflective thinking* dalam teori Dewey dan Bruner, tetapi dengan orientasi teologis: berpikir untuk mengenal Sang Pencipta.

Ketiga konsep ini membentuk kerangka epistemologis bagi pendidikan Islam: akal sebagai alat, fitrah sebagai potensi, dan tadabbur sebagai metode berpikir.

3. Integrasi Konsep Qur'ani dan Teori Kognitif Modern

Integrasi antara konsep Qur'ani dan teori kognitif modern merupakan upaya epistemologis untuk mempertemukan dua sumber pengetahuan yang berbeda dasar ontologinya, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami bagaimana manusia berpikir dan berkembang. Dalam psikologi pendidikan, teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner berangkat dari pandangan bahwa anak adalah makhluk aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Santrock, John W., 2019). Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan hasil proses asimilasi dan akomodasi, di mana anak secara terus-menerus menyesuaikan struktur berpikirnya terhadap pengalaman baru (Piaget, Jean., 2019). Sementara Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya, serta peran Zone of Proximal Development (ZPD) sebagai jembatan antara potensi anak dan bimbingan orang dewasa (Vygotsky, Lev S., 2020). Bruner kemudian menambahkan dimensi kurikulum melalui konsep spiral learning, yaitu pembelajaran yang berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring pertumbuhan intelektual anak (Bruner, Jerome., 2020).

Namun, teori-teori tersebut meskipun komprehensif, tetap berpijak pada paradigma antroposentris-sekuler, yang melihat kecerdasan manusia semata-

mata sebagai hasil aktivitas biologis dan sosial tanpa orientasi teologis. Di sinilah al-Qur'an memberikan dimensi baru: Islam menempatkan akal ('aql) sebagai potensi spiritual yang bukan hanya berfungsi untuk berpikir, tetapi juga untuk mengenal dan mengabdikan kepada Pencipta (Al-Ghazālī. *Iḥyā'*, 2019). Firman Allah dalam QS. Āli 'Imrān [3]:190– 191 menjelaskan bahwa aktivitas berpikir (tafakkur) dan refleksi terhadap ciptaan Allah adalah tanda-tanda bagi *ulū al-albāb*, yakni orang-orang berakal yang mengingat Allah dalam setiap proses kognitifnya.

Dari sinilah terlihat bahwa teori psikologi modern menjelaskan bagaimana manusia berpikir, sedangkan al-Qur'an menjelaskan untuk apa manusia berpikir. Islam tidak menolak teori kognitif modern, tetapi memberikan arah etik dan spiritual agar aktivitas berpikir manusia tetap berada dalam kerangka *tauḥīd* (kesatuan Ilahi). Dengan demikian, integrasi antara keduanya melahirkan pendidikan kognitif berbasis tauhid (tauhid-based cognitive education), yaitu pendidikan yang menempatkan akal sebagai instrumen memahami realitas sekaligus alat untuk mengenali kebesaran Allah (Attas., 2018).

Integrasi ini juga memperlihatkan kesepadanan terminologis antara konsep Qur'ani dan psikologi modern. Misalnya, istilah *tafakkur* dalam al-Qur'an memiliki kedekatan dengan konsep reflective thinking dalam psikologi Bruner, sementara *tadabbur* menunjukkan aktivitas berpikir mendalam yang serupa dengan tahap formal operational thinking pada Piaget (Bruner., 2020). Bahkan konsep *mu'āwanah* dalam pendidikan Islam—yakni pendampingan guru terhadap murid dalam memahami makna—sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky (an-Nahlāwī., 2010). Dalam hal ini, Islam tidak hanya mengajarkan cara berpikir, tetapi juga mengatur etika berpikir, yakni berpikir dalam bingkai moral dan nilai-nilai ketuhanan (Ibn Khaldūn., 2018).

Selain itu, konsep *fitrah* dalam Islam memperkaya teori bawaan (innate capacity) dalam psikologi modern. Menurut Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi untuk mengenal Allah dan kebenaran (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Dalam psikologi modern, potensi ini disebut sebagai predisposisi kognitif — kemampuan bawaan anak untuk belajar dari pengalaman (Berk, Laura E., 2021). Namun, al-Qur'an memberikan arah yang lebih jelas: fitrah harus dibimbing oleh wahyu agar akal berkembang secara seimbang antara dimensi rasional dan spiritual (Mansur., 2020).

Dengan demikian, integrasi antara al-Qur'an dan teori kognitif modern melahirkan model pendidikan yang holistik, humanistik, dan teosentris. Pendidikan kognitif tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menumbuhkan kesadaran reflektif dan spiritual (Fathurrahman, M., 2021). Anak tidak hanya diajarkan untuk memahami fenomena, tetapi juga untuk merenungkan makna di balik fenomena tersebut sebagai bukti kekuasaan Allah (Sofiatun, R., 2022). Inilah yang dimaksud dengan pendidikan akal dalam Islam: bukan hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan cara berpikir agar setiap proses intelektual berbuah iman dan hikmah (Ibn Sīnā. *al-Shifā'*, 2016).

4. Model Integratif: Qur'anic Cognitive Development Framework

Hasil integrasi kedua perspektif melahirkan model konseptual *Qur'anic Cognitive Development Framework* (QCDF), yang menempatkan pengembangan akal sebagai proses bertahap dan bersumber dari wahyu.

Tahapan:

a. Tahap Fitrah Ilmiah (0–2 tahun): pembentukan keingintahuan dasar melalui

- pengalaman sensorimotor (QS. an-Nahl:78).
- b. Tahap Tadabbur Konkret (2–6 tahun): pengenalan simbol dan fenomena alam (QS. al-Baqarah:164).
 - c. Tahap Refleksi Moral (7–10 tahun): kemampuan membedakan benar-salah berdasarkan nilai Qur'ani (QS. Āli 'Imrān:190–191).
 - d. Tahap Rasional Transendental (>10 tahun): berpikir kritis yang terarah kepada kesadaran Ilahiah (QS. al-Alaq:1–5).
 - e. Setiap tahap dipandu oleh tiga prinsip utama:
 - a) Spiritualisasi akal (akal tunduk pada nilai wahyu);
 - b) Aktivasi pengalaman konkret (melalui eksplorasi, eksperimen, dan cerita Qur'ani);
 - c) Internalisasi nilai moral (melalui refleksi dan bimbingan guru).
- Pendekatan ini bersifat holistik, karena menggabungkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual anak (Fathurrahman, M., 2021).

5. Peran Pendidik dalam Paradigma Integratif

Dalam paradigma Qur'ani, guru tidak sekadar sebagai *fasilitator* (seperti dalam teori modern), tetapi sebagai murabbi — pembimbing perkembangan akal dan hati anak. Pendidik harus memiliki dua kompetensi utama:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu memahami tahap berpikir anak sesuai teori psikologi;
- b. Kompetensi spiritual, yaitu menanamkan nilai Qur'ani dalam setiap kegiatan berpikir.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman an-Nahlāwī bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia: *al-aql* (akal), *al-qalb* (hati), dan *al-jism* (fisik), dalam satu kesatuan sistem tauhid (Abdurrahman an- Nahlāwī., 2017).

Guru berperan sebagai *scaffolding spiritual*, yang menuntun anak berpikir logis tanpa kehilangan arah moral. Ini merupakan perwujudan dari konsep *ta'dīb* yang diperkenalkan oleh S.M.N. al-Attas, yaitu proses penempatan ilmu pada posisi yang benar dalam diri manusia (S.M.N. al-Attas., 2018).

6. Implikasi Konseptual

Model integratif ini melahirkan sejumlah implikasi konseptual bagi pendidikan anak usia dini:

- a. Pendidikan kognitif Islam harus berlandaskan tauhid epistemologis, yaitu pengakuan bahwa sumber pengetahuan tertinggi adalah Allah.
- b. Kurikulum PAUD harus memasukkan kegiatan tadabbur tematik, seperti mengamati ciptaan Allah sambil berdialog reflektif.
- c. Asesmen kognitif anak tidak hanya menilai kemampuan berpikir logis, tetapi juga kemampuan *menyadari makna spiritual* dari hasil berpikir.
- d. Guru perlu dilatih menjadi *mu'allim* sekaligus *murabbi*, bukan sekadar pengajar, agar proses berpikir anak tetap terarah secara moral (Suijono, Yuliani Nurani., 2019).

Integrasi antara al-Qur'an dan psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pengembangan kognitif anak bukan sekadar peningkatan kapasitas intelektual, tetapi merupakan pembentukan kesadaran transendental melalui akal. Akal yang dididik dengan nilai Qur'ani akan menghasilkan kecerdasan yang tidak hanya kritis tetapi juga beradab. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam mampu menjawab kekosongan nilai dalam teori psikologi Barat dengan menghadirkan dimensi spiritual yang membimbing arah berpikir manusia.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan kognitif anak dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan psikologi pendidikan modern. Dalam al-Qur'an, akal tidak hanya dipahami sebagai alat berpikir, tetapi sebagai amanah spiritual yang menghubungkan manusia dengan wahyu dan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan kognitif dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu berpikir benar (ta'aqqul), merenung (tafakkur), dan menyimpulkan kebenaran (tadabbur) untuk mencapai kesadaran iman.

Sementara itu, psikologi pendidikan modern — sebagaimana dirumuskan oleh Piaget, Vygotsky, dan Bruner — menjelaskan mekanisme dan tahapan berpikir anak secara ilmiah. Namun, pendekatan ini bersifat sekuler dan empiris, sehingga belum menyentuh dimensi moral dan spiritual. Integrasi dengan epistemologi Islam memberikan orientasi baru bahwa proses berpikir anak harus diarahkan pada ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah), bukan hanya pada kemampuan logis.

Sintesis dari kedua perspektif menghasilkan model pendidikan kognitif Qur'ani (Qur'anic Cognitive Development Framework) yang menempatkan tiga pilar utama:

1. Fitrah akal sebagai potensi bawaan;
2. Tadabbur dan refleksi sebagai metode berpikir;
3. Tauhid sebagai orientasi akhir berpikir.

Model ini mengajarkan bahwa berpikir bukan sekadar aktivitas neural, tetapi juga tindakan moral dan spiritual. Pendidikan anak usia dini dalam Islam harus diarahkan untuk menumbuhkan akal yang cerdas dan hati yang bersyukur — sebagaimana isyarat QS. an-Nahl [16]:78 dan QS. Āli 'Imrān [3]:190–191.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi pendidikan dengan dimensi teologis; dan secara praktis, memberikan paradigma baru bagi guru PAUD Islam dalam merancang pembelajaran yang seimbang antara intelektualitas dan spiritualitas.

Berdasarkan temuan konseptual dan empiris, penulis merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis nilai Qur'ani:

1. Bagi Guru dan Pendidik PAUD:
 - a. Mengintegrasikan ayat-ayat kauniyyah dalam setiap tema pembelajaran agar anak terbiasa mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah.
 - b. Menggunakan metode tadabbur bermain — misalnya observasi air, tumbuhan, atau cahaya — yang melatih anak berpikir analitis sekaligus bersyukur.
 - c. Melakukan pendampingan spiritual (scaffolding Islami) dengan dialog reflektif, bukan hanya instruksi verbal.
2. Bagi Pengembang Kurikulum:
 - a. Menyusun kurikulum integratif Qur'ani-kognitif yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak.
 - b. Menambahkan indikator nilai spiritual kognitif pada instrumen asesmen anak usia dini, seperti kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan rasa syukur atau kekaguman terhadap ciptaan Allah.
 - c. Melibatkan ahli tafsir dan psikologi perkembangan anak dalam tim kurikulum PAUD Islam agar terjadi keselarasan epistemologis antara sains dan wahyu.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Mengembangkan model empiris pengukuran kecerdasan Qur'ani-kognitif, yaitu instrumen yang menilai keseimbangan berpikir logis dan reflektif Islami.

- b. Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di lembaga PAUD Islam untuk menguji efektivitas Qur'anic Cognitive Development Framework dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak.
- c. Menggali lebih jauh kontribusi tokoh Islam klasik seperti Ibn Khaldūn dan Ibn Sīnā terhadap konsep pembelajaran anak untuk memperkaya kerangka teoretis pendidikan Islam modern.

Dengan demikian, pengembangan kognitif anak dalam Islam bukanlah upaya sekadar membentuk anak cerdas intelektual, tetapi membina insan yang cerdas spiritual, beradab, dan bertauhid. Pendidikan Qur'ani menuntun akal agar berfungsi sesuai fitrahnya — bukan sebagai alat untuk mendominasi alam, melainkan untuk mengenali tanda-tanda Allah dan menegakkan kemaslahatan manusia.

Paradigma ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang dirumuskan al-Attas, yaitu membentuk *insān kāmil* — manusia yang mengetahui tempat segala sesuatu dan menempatkannya secara benar.

Dengan landasan ini, pendidikan anak usia dini bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses menumbuhkan akal yang bersujud, yakni akal yang berpikir dalam bimbingan wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlāwī. (2017). *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazālī. (2019). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (2018). *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Berk, L. E. (2021). *Child Development* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bowen, G. A. (2019). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bruner, J. (2020). *Toward a Theory of Instruction*. Boston: Harvard University Press.
- Bungin, B. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2020). *Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). California: SAGE Publications.
- Fathurrahman, M. (2021). Integrasi tadabbur ayat kauniyyah dalam pembelajaran sains anak usia dini. *As-Sabiqun*, 4(2), 110–123.
- Hurlock, E. B. (2019). *Child Growth and Development*. New York: McGraw-Hill.
- Ibn Khaldūn. (2018). *al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Sīnā. (2016). *al-Shifā': al-Nafs*. Kairo: al-Hay'ah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Jalaluddin. (2020). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: SAGE.
- Mansur. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (2019). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Siregar, R. (2023). Model cerita Qur'ani dalam stimulasi kognitif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 80–95.
- Sofiatun, R. (2022). Metode cerita Islami dalam pengembangan kognitif anak usia dini. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 55–68.
- Suijono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Supriyadi, S. (2020).

- Pembelajaran reflektif Islami dan penguatan kognitif anak. *Humanika: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 12(2), 89–102.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.